

MODEL RESOLUSI KONFLIK BERBANTUAN WAYANG SUKURAGA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Yona Wahyuningsih^{1*}, Ani Oktavia²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹yonawahyuningsih@upi.edu

Abstract

Negative student behaviors such as mocking a friend's physique, a friend's ability, interfering with a friend, and speaking rudely signifying an attitude of empathy for oneself. Social studies learning with a conflict resolution model, demands students' skills in determining, solving, and reflecting on problems from various points of view as a reflection of individuals who love those around them. With the help of sukuraga puppets whose characters are representations of human limbs, students more easily understand the role of limbs such as in the emergence of a problem and problem solving. This study uses Kemmis and Taggart model class action research which consists of six cycles, with one action each cycle. The subject of this study was a grade II student of SD Negeri. The results showed that each indicator of student empathy attitudes increased every cycle. Perspectives are the indicators with the highest increase, it means that the behavior of students who mock their friends is no longer heard, and their troubling behavior has decreased from before. That way, the resolution model assisted by sukuraga puppet can increase students' empathy in social studies learning.

Keywords: empathy; resolution conflict model; sukuraga puppet

Abstrak

Perilaku negatif siswa seperti mengejek fisik teman, kemampuan teman, mengganggu teman, dan berbicara kasar menandakan rendahnya sikap empati pada diri. Pembelajaran IPS dengan model resolusi konflik, menuntut keterampilan siswa dalam menentukan, memecahkan, dan merefleksikan masalah dari berbagai sudut pandang sebagai cerminan individu yang mengasihi orang-orang sekitarnya. Dengan bantuan wayang sukuraga yang tokoh-tokohnya merupakan representasi anggota tubuh manusia, siswa lebih mudah memahami peran anggota tubuh seperti dalam timbulnya suatu masalah serta penyelesaian masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari enam siklus, dengan satu tindakan setiap siklus nya. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas II SD Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap indikator sikap empati siswa mengalami peningkatan setiap siklus nya. Pengambilan perspektif menjadi indikator dengan peningkatan paling tinggi, itu berarti perilaku siswa yang mengejek temannya sudah tidak terdengar lagi, dan perilaku mengganggu temannya sudah berkurang dari sebelumnya. Dengan begitu, model resolusi berbantuan wayang sukuraga dapat meningkatkan empati siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: empati; model resolusi konflik; wayang sukuraga

Received : 2022-08-30

Approved : 2022-10-30

Revised : 2022-10-29

Published : 2022-10-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif terhadap pengikisan nilai-nilai sosial budaya pada. Ketertarikan siswa pada teknologi yang tidak terkontrol, dan pemahaman yang kurang akan hal baik dan buruk dapat membuat siswa mengikuti perilaku buruk yang ada di internet, seperti berbicara kasar, memukul, atau merebut paksa sesuatu dari orang lain untuk mendapatkan apa

yang diinginkannya. Bukan tak mungkin bahwa sikap itu dapat membawa pada masalah baru yakni perkelahian dan juga perundungan/bullying.

Perilaku tersebut merupakan bagian dari tidak adanya sikap empati pada diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati merupakan bentuk dari kepedulian sosial merupakan karakter dasar dan penting yang harus dimiliki setiap individu. Samani (dalam(Kurniawan, 2021) menyebutkan bahwa kepedulian merujuk pada sikap memperhatikan, memperlakukan orang lain dengan baik, bertindak serta berbicara sopan dan santun, toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada. Tidak menyakiti, mengganggu, mencela, mengejek orang lain.

Empati memiliki beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan pembentukan empati dengan memperhatikan beberapa aspek yang dikemukakan oleh Candriash et al (dalam Mubarokah et al., 2020) seperti (a) aspek pengambilan perspektif, meliputi kemampuan dalam mengedepankan sikap perspektif dibanding egosentris, kemampuan mencapai kesadaran orang lain, kemampuan melibatkan diri pada proses pemecahan masalah orang lain. (b) fantasi, meliputi kemampuan mengimajinasikan diri pada suatu hal yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, kemampuan memberikan reaksi terhadap tindakan orang lain, kemampuan menunjukkan perilaku menolong. (c) kepedulian empatik, meliputi kemampuan menunjukkan perhatian pada orang lain, kemampuan menunjukkan kepedulian dan belas kasih. (d) distress pribadi, meliputi kemampuan menunjukkan sikap prihatin terhadap penderitaan orang lain, kemampuan mengalami ketakutan dan kecemasan akan penderitaan orang lain, kemampuan mengalami kegelisahan akibat melihat orang lain menderita.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi empati seseorang, salah satunya adalah faktor keluarga. (Kurniawan, 2021) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial paling kecil yang dimasuki siswa dan tempat pertama kali mendapatkan pengetahuan serta pembelajaran dasar tentang segalanya. Setiap siswa akan melihat dan meniru setiap perkataan, sikap, dan tingkah laku dari orang tua yang dilihatnya. Weber (dalam Rahayu et al., 2019) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang sering melakukan kekerasan, orang tua yang kurang memberikan perhatian serta kasih sayang bukan tidak mungkin dapat membuat siswa memiliki karakter yang keras dan bukan hal yang tidak mungkin siswa akan melakukan tindak bullying.

Penanaman empati tidak hanya dilakukan pada lingkungan keluarga, tetapi juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam penanaman empati ditunjang dengan model pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh keterampilan hidup yang harus dimiliki, serta media pembelajaran yang menarik dan merekonstruksi pemahamannya. Model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyikapi, memecahkan dan mengambil tindakan terkait berbagai fenomena atau masalah sosial yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sridana (dalam Susiyanti et al., 2021) bahwa proses penerapan model pembelajaran resolusi konflik melalui pengajuan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk simulasi.

National Countil Social Studies (dalam(Handayani & Muliastri, 2021) menguraikan langkah-langkah atau sintaks dari model resolusi konflik seperti berikut; (1) Tahap Identifikasi; (2) Tahap Eksplorasi; (3) Tahap Eksplanasi; (4) Tahap Negosiasi Konflik; (5) Tahap Resolusi Konflik. Pengenalan dan pemecahan konflik disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa

SD dengan dihadapkan pada permasalahan yang nyata dan sederhana. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah sosial yang berkenaan dengan sikap empati yang sudah tidak nampak pada diri siswa. Karena bagaimana pun sikap empati itu penting dimiliki oleh setiap individu dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama individu

Untuk menunjang proses pembelajaran, media pembelajaran diberikan agar aktivitas siswa lebih terfokus pada objek-objek nyata atau kejadian yang pernah dialami di sekelilingnya. Sejalan dengan itu, wayang sebagai media pembelajaran visual dinilai cocok untuk membantu proses pembelajaran melalui model resolusi konflik khususnya pada fase resolusi konflik. Wayang sukuraga merupakan kesenian asli khas Sukabumi yang mana tokoh-tokohnya merupakan anggota tubuh selaku pasukan yang dipimpin oleh manusia sebagai dalang nya. Jika manusia memerankan tokoh-tokoh (anggota tubuh) dengan baik, maka lahirlah perilaku yang baik. Setiap tokoh pada wayang sukuraga ini diceritakan sebagai perangai yang menciptakan ataupun menjaga terjadi konflik sosial yang biasa dikerjakan manusia. Dengan begitu, siswa dapat lebih memahami aksi reaksi yang ditimbulkan anggota tubuh pada lingkungannya. Untuk itu, peneliti menggunakan model resolusi konflik berbantuan wayang sukuraga untuk meningkatkan empati siswa pada pembelajaran IPS.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen penelitian, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan selama enam hari mulai dari Selasa, 19 Juli 2022 sampai Kamis, 28 Juli 2022 pada 40 siswa kelas II SDN Percobaan Cileunyi. Pemilihan sampel dipilih berdasarkan rasa ingin tahu peneliti terhadap empati siswa kelas 2 SD sebagai tingkatan dasar dalam pembentukan karakter. Prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini memiliki enam siklus dengan satu tindakan pada setiap siklusnya, dengan materi yang berbeda setiap siklusnya. Penelitian dilakukan pada pembelajaran IPS yang materinya terpadu/terintegrasi pada materi PKn terutama pada KD 3.3 Mengidentifikasi jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi, angket, dan catatan lapangan.

Pada lembar observasi, peneliti mengamati secara langsung sikap siswa terhadap aktivitas dan kegiatan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Angket pada penelitian merupakan angket tertutup yang berisi daftar pertanyaan berkenaan dengan sikap siswa dengan variasi jawaban sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Catatan lapangan pada penelitian berisi apa-apa yang dikatakan atau dilakukan seseorang dalam situasi nyata di lapangan sebagai data tambahan dan penguat serta penjelas data yang lainnya. Untuk lembar observasi dan angket, penyusunan instrumen penelitian mengacu pada indikator sikap empati yang terdiri dari (1) pengambilan perspektif, (2) fantasi, (3) kepedulian empatik, dan (4) distress pribadi. Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil observasi sikap empati dari siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, untuk data yang diperoleh dari penilaian proses sikap empati selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan perhitungan statistik deskriptif sederhana skala likert untuk menghitung persentase jawaban rata-rata. Dari hasil perhitungan, didapat kriteria interpretasi skor seperti berikut: (1) skor <65 berarti sikap empati belum terlihat (BT); (2) skor 65 – 76 berarti sikap empati mulai terlihat (MT); (3) skor 77 – 88 berarti sikap empati mulai membudaya (MM); skor 89 – 100 berarti sikap empati sudah berbudaya (BB).

Hasil dan Pembahasan

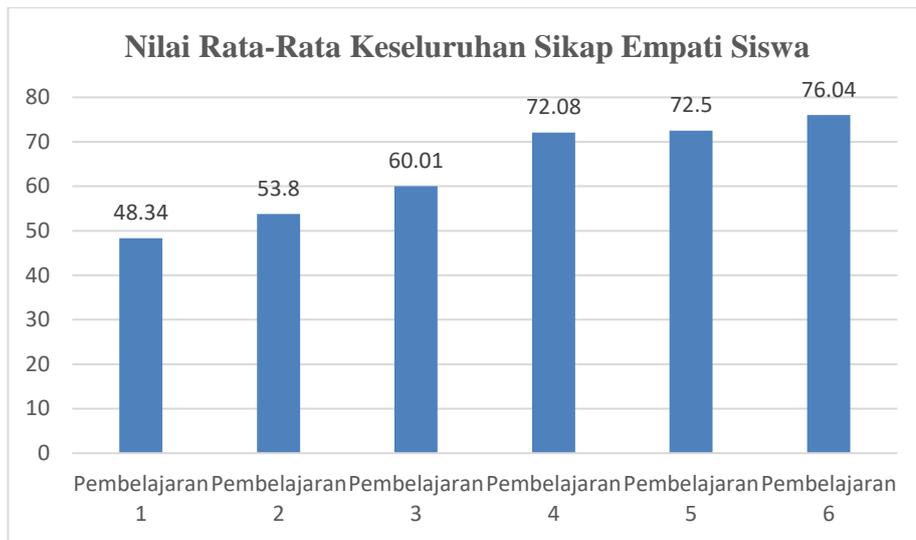
Mata pelajaran IPS di satuan pendidikan dasar, menurut Hamid & Hasan (dalam Yusnaldi, 2019) bertujuan agar siswa nya mampu mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan berdasarkan keterampilan yang dimilikinya. Bagi kelas rendah, pembelajaran IPS terintegrasi pada beberapa mata pelajaran lain, salah satunya PPKn yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik yang berperilaku kemanusiaan. Diikuti dengan model pembelajaran menggunakan resolusi konflik yang menurut NCSS (dalam Handayani & Muliastri, 2021) terdiri dari tahap identifikasi, tahap eksplorasi, tahap eksplanasi, tahap negosiasi konflik, dan tahap resolusi konflik berjalan baik dan berhasil meningkatkan sikap empati selama proses penelitian yang berlangsung selama 6 pembelajaran.

Anggraini & Cucuani (dalam Mubarakah et al., 2020) Empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh mereka, serta merasakan seolah-olah menjadi diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandangnya. Goleman (dalam Melati et al., 2021) menyatakan bahwa empatilah yang mendasari diri seseorang untuk mempertimbangkan semua tindakannya sebelum beraksi dan dampak setelahnya. Dengan begitu, seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak untuk meminimalisir konflik di suatu lingkungan sosialnya. Empati memiliki 3 (tiga) faktor yang menjadi dasar dalam pembentukannya menurut Lawrence E.J (dalam Tiyas, 2017) yaitu 1) kognitif empati, meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain; 2) keterampilan sosial, meliputi kemampaan berinteraksi sesuai dengan perannya yang dapat diterima dan menguntungkan orang lain; 3) reaktivitas emosional, meliputi kemampuan memberikan reaksi emosi karena timbulnya permasalahan dengan respon yang baik. Dengan begitu, pertama kali seseorang memiliki pengetahuan terhadap apa yang dialami dan dirasakan orang lain, timbul perasaan dalam hati dan pikiran terhadap beban masalah itu, lalu kemudian menunjukkannya dengan melalui pememilihan tindakan yang tepat terhadap situasi tersebut, hingga memberikan respon yang baik untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dari rangkaian tersebut, seseorang dapat dikatakan menjadikan pribadi yang memiliki empati.

Oleh karena itu, proses pembelajaran dilaksanakan dengan memprioritaskan perasaan dan pikiran siswa terhadap masalah dalam pembentukan empati yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Siswa diberikan stimulus untuk dapat memahami fakta yang ada atau materi yang akan dipelajari mengenai keragaman karakteristik individu dengan bantuan media visual gambar dan jenis wayang-wayangan, seperti wayang kertas dengan tokoh hewan, pelajar sekolah dasar, serta wayang sukuraga yang ditampilkan dengan metode cerita. Serta metode bermain untuk membuat variasi selama proses penelitian. Selanjutnya pembentukan empati juga dilakukan melalui kegiatan berkelompok selama proses pembelajaran. Setiap kelompok dihadirkan suatu masalah berkenaan dengan keragaman karakteristik individu. Setiap siswa dituntut untuk masuk kedalam masalah dan membayangkan bagaimana jika mereka yang berada pada posisi tersebut agar dapat menafsirkan dan memecahkan permasalahan tersebut dengan solusi terbaik. Hingga tahap resolusi konflik, siswa menyepakati solusi terbaik untuk suatu permasalahan yang dapat diaplikasikan pada kehidupannya. Dengan begitu, siswa tidak meniru sikap atau tindakan pada contoh permasalahan yang disajikan. Juga dapat meniru sikap atau tindakan yang dianggap sebagai solusi jika terjadi permasalahan seperti yang disajikan. Diiringi dengan penguatan melalui

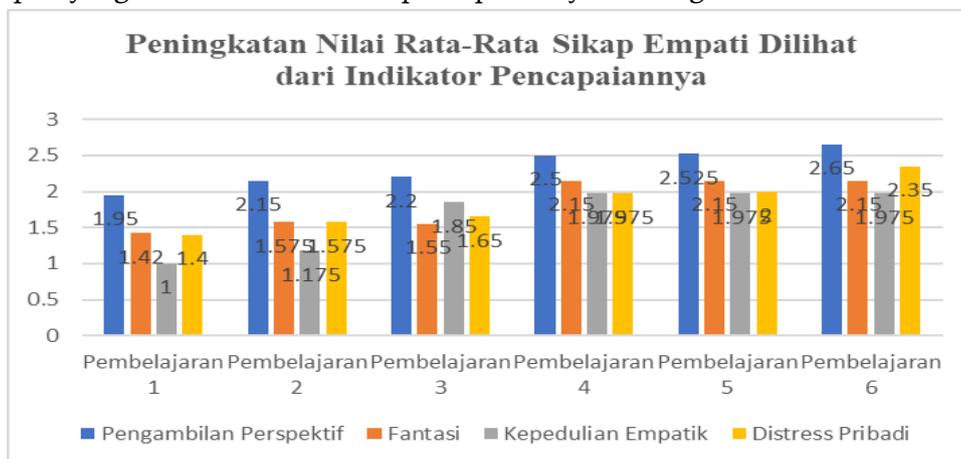
wayang sukuraga terkait anggota tubuh, siswa dapat lebih memahami bagaimana sikap anggota tubuh yang seharusnya agar tidak terjadi konflik. Seperti misalnya mulut yang seharusnya tidak digunakan untuk mengejek orang lain agar tidak menyakiti hati orang lain. Tangan yang seharusnya memberi bantuan kepada seseorang yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Penguatan terhadap anggota tubuh ini diberikan sejalan dengan pengertian wayang sukuraga itu sendiri menurut Effendi yakni anggota tubuh merupakan pasukan yang dipimpin oleh manusia sebagai dalangnya. Jika manusia memerankan tokoh-tokoh (anggota tubuh) dengan baik, maka akan lahir sebuah perilaku yang baik. dengan begitu, diharapkan siswa dapat mengerti kegunaan anggota tubuh mereka sendiri untuk tidak melakukan perbuatan negatif.

Melalui proses pembelajaran model resolusi konflik, sikap empati siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan penilaian rata-rata sikap empati dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Nilai rata-rata observasi sikap empati siswa

Berdasarkan gambar 1, nilai-nilai rata-rata sikap empati siswa selama pembelajaran menggunakan model resolusi konflik meningkat setiap siklusnya. Terlebih pada pembelajaran 3 terhadap pembelajaran 4 yang meningkat lebih signifikan dibanding pembelajaran lainnya. Hingga berakhir pada skor 76,04 dengan kriteria mulai membudaya (MM). Disamping nilai rata-rata keseluruhan siswa dari setiap siklusnya, dapat dilihat pula peningkatan nilai rata-rata sikap empati yang dilihat dari indikator pencapaiannya dalam grafik berikut.



Gambar 2. Nilai rata-rata observasi sikap empati dilihat dari indikator pencapaiannya

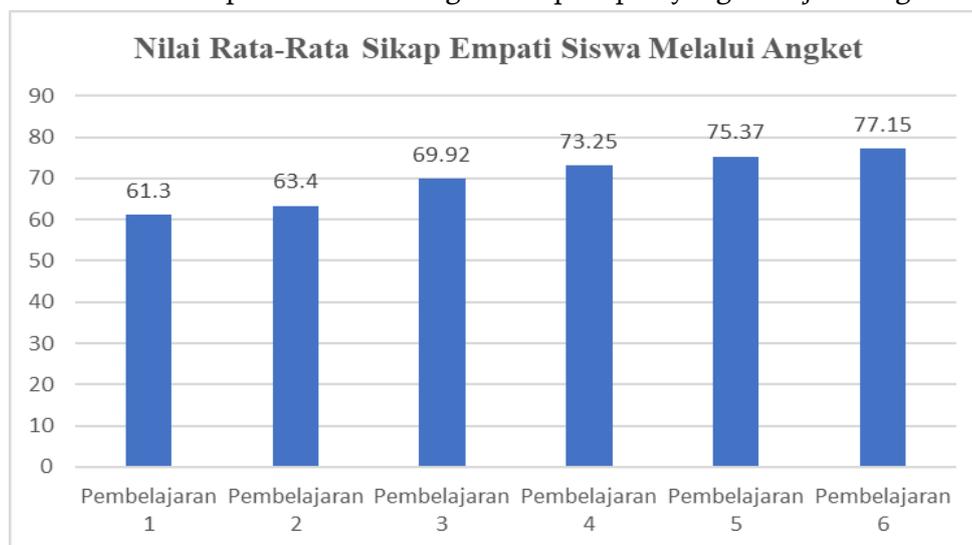
Berdasarkan grafik diatas, secara menyeluruh menunjukkan adanya peningkatan terhadap penilaian rata-rata setiap indikator per siklusnya. Untuk indikator pengambilan perspektif yang merupakan indikator sikap tertinggi pada pembelajaran pertama dan berakhir paling tinggi juga dengan skor 2,65. Hal ini menyatakan bahwa yang awalnya sebagian besar siswa laki-laki dan beberapa siswa perempuan sering iseng mengejek atau menertawai dan mengganggu teman. Akan tetapi seiring berlangsungnya pembelajaran, siswa perempuan sudah jarang sekali melakukan hal tersebut, dan hanya satu dua siswa laki-laki yang kadang masih melakukan hal tersebut.

Indikator fantasi yang berakhir pada skor 2,15 menyatakan bahwa siswa yang awalnya cuek terhadap keadaan sekitar sudah mulai memberikan reaksi terhadap tindakan positif atau negatif yang dilakukan orang lain. beberapa siswa sudah dapat menyadari bahwa menertawakan penderitaan orang lain itu tidak boleh, Oleh karenanya jika siswa tidak sengaja melakukan hal itu, siswa akan langsung menutup mulutnya. Terakhir, pemakaian bahasa atau kata yang kasar sudah berkurang. Jika ada yang tidak sengaja berbicara kasar, dia akan langsung menutup mulutnya.

Indikator kepedulian empatik yang pada awal pembelajaran merupakan indikator paling rendah yang muncul pada siswa dengan perolehan skor 1 kini berakhir pada skor 1,975. Ini berarti siswa yang diawal cuek, egois, individualis, kini sedikit banyaknya siswa sudah mulai mampu menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap temannya yang tidak dekat dengannya ataupun berbeda jenis kelamin dengannya ketika kerja kelompok. penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” sudah semakin sering didengar atas kesadaran sendiri. Walaupun untuk kata “maaf” terkadang beberapa siswa masih harus diingatkan kembali untuk mengucapkannya.

Indikator distress pribadi yang berakhir pada skor 2,35. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sekarang sudah tidak acuh terhadap orang lain dan berani menasehati temannya yang berkata kasar atau berperilaku negatif. Siswa juga beberapa kali sudah lebih sering melapor kepada guru jika mendengar atau melihat hal-hal negatif di kelas.

Sejalan dengan hasil penilaian sikap empati melalui observasi, peneliti juga mendapatkan data hasil sikap empati melalui angket yang diberikan kepada siswa setiap tindakan di setiap siklus nya. Berikut adalah penilaian hasil angket sikap empati yang ditunjukkan grafik berikut.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-Rata Sikap Empati Siswa Melalui Angket

Berdasarkan gambar 3, nilai angket siswa mengalami peningkatan setiap siklus nya. Dan jika dilihat dari penskoran, nilai empati siswa meningkat menjadi kategori mulai terlihat (MT) mulai dari pembelajaran 3 dengan perolehan skor 69,92, dan berakhir pada kategori mulai membudaya (MM) pada pembelajaran 6 dengan perolehan skor 77,15. Dengan perolehan hasil angket tersebut, dapat dikatakan bahwa empati siswa mengalami peningkatan setiap siklus nya.

Penanaman empati tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran saja tetapi juga keteladanan, pembudayaan, dan penguatan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Linda Diana (dalam Melati et al., 2021) bahwa guru merupakan seorang model juga teladan bagi siswa nya. Dengan begitu, sebisa mungkin guru harus menjaga sikapnya dalam berbicara dan bertindak. Selanjutnya guru senantiasa memberikan penguatan positif terhadap sekecil apapun kebaikan siswa yang menurut Heri Gunawan (dalam Melati et al., 2021) dapat melalui pemberian penghargaan atau hadiah, karena itu akan membuat siswa mempertahankan sikap/tindakan baiknya untuk waktu yang lama. Selain itu, setiap tindakan negatif perlu diberikan penguatan juga yang menurut Ahsan Masrukhan (dalam Melati et al., 2021) dapat dilakukan dengan memberikan teguran merupakan agar siswa tidak mengulangi tindakannya.

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam penanaman empati siswa tidak akan membuahkan hasil jika siswa itu sendiri tidak ingin memiliki empati dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismail (dalam Suprpto et al., 2021) bahwa manusia memegang kendali penuh atas perilaku dan kehidupannya. Melalui pembelajaran model resolusi konflik, siswa mampu mengenal dan menyelesaikan konflik sederhana berkenaan dengan keragaman yang ada disekitar, dengan mencoba masuk ke dalamnya hingga memahami apa yang harus dilakukan dari segala sudut pandang. Dibantu wayang sukuraga sebagai media pembelajaran pelestarian budaya asli Kota Sukabumi. Yang mana dengan visualisasinya sebagai representasi anggota tubuh manusia dapat membuat siswa sadar terhadap sikap empati nya melalui pengoptimalan fungsi anggota tubuh.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amalia et al., 2021) dengan judul “Pengaruh Cerita Wayang Sukuraga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar” menyatakan bahwa melalui cerita wayang sukuraga pada kelas IV dapat meningkatkan pendidikan karakter yang terdapat pada buku guru Tema 9 yaitu peduli terhadap lingkungan sekitar. Sama hal nya dengan penelitian ini, sikap empati sebagai bentuk dari karakter peduli sosial meningkat dengan cerita wayang sukuraga. Penggunaan cerita yang disukai siswa kelas rendah dengan visualisasi wayang yang berbeda dari yang lain membuat rasa ingin tahu siswa meningkat. Mengkombinasikan wayang sukuraga dengan menggunakan model resolusi konflik pada proses pembelajaran membuat pembelajaran lebih bermakna secara kontinuitas. Siswa tidak hanya tau sebatas cerita, tetapi dihadirkan masalah yang mencoba menarik ke dalamnya hingga memahami apa yang harus dilakukan dari segala sudut pandang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Anggraini et al., 2021) dengan judul “Penerapan Program Literasi Berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Perilaku Empati dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN 2 Rejang Lebong” menyatakan bahwa penerapan program literasi berbasis cerita rakyat dapat menanamkan perilaku empati dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA. Metode cerita bukan hanya disukai oleh siswa kelas tinggi saja, tetapi kelas rendah juga. Penelitian tersebut menggunakan cerita rakyat yang berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan cerita pendek biasa melalui visualisasi wayang sukuraga. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan budaya lokal sebagai media dalam bercerita, yang satu cerita rakyat setiap daerah, dan yang satunya menggunakan wayang khas daerah. Baik melalui cerita rakyat ataupun cerita pendek biasa yang di visualisasikan

melalui wayang sukuraga, keduanya sama-sama meningkatkan sikap dan perilaku empati siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti didukung dengan berbagai penelitian yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model resolusi konflik berbantuan wayang sukuraga dapat meningkatkan empati siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS. Terlepas dari itu, masih terdapat kekurangan yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung seperti pengkondisian kelas pada saat pembelajaran, serta perlunya peningkatan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar suasana belajar di kelas dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, terutama pada perubahan sikap dan karakter peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai penggunaan model resolusi konflik berbantuan wayang sukuraga untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran sudah terlaksana dengan baik seluruh tahapnya dengan penyajian masalah yang berdampak pada pembentukan empati dan mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal tersebut dapat terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir yang mencakup kegiatan kelompok dan individu melalui bantuan penggunaan wayang sukuraga juga membuat anak lebih antusias dan sadar akan peran anggota tubuh, dan mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal positif untuk kehidupan yang aman, damai, dan harmonis yang berdampak pada meningkatnya sikap empati peserta didik pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sikap empati siswa dengan indikator pengambilan perspektif, fantasi, kepedulian empatik, dan distress pribadi yang meningkat setiap siklusnya dari yang semulanya berada pada kategori belum terlihat, setelah menggunakan model resolusi konflik berbantuan wayang sukuraga meningkat pada kategori mulai membudaya. Jika pembelajaran seperti ini terus berlangsung, bahkan lebih ditingkatkan, bukan tidak mungkin bahwa peserta didik sekolah dasar akan berbudaya memiliki sikap empati.

Daftar Pustaka

- Amalia, N., Nurashiah, I., Lyesmaya, D., & Syafitri, Y. N. V. (2021). Pengaruh Cerita Wayang Sukuraga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1463. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8424>
- Anggraini, A., MuktaDir, A., & Hambali, D. (2021). Penerapan Program Literasi Berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Perilaku Empati dan Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IVA SDN 2 Rejang Lebong. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(1), 82–90. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v4i1.16081>
- Farida, N. (2008). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2021). Determinasi Model Resolusi Konflik Berpendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar

- Lab Undiksha. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 79–89. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1384>
- Kurniawan, D. (2021). *Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Sejak Dini*. PUSPENSOS. <https://puspensos.kemensos.go.id/menanamkan-nilai-kepedulian-sosial-sejak-dini>
- Melati, P., Anggraini, N., Heru, H., Suryanti, S., & Widyaningrum, R. (2021). Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn Sambirejo Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 1–8. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin>
- Mubarokah, W. N., Fuadi, D., Widayarsi, C., & Rahmawati, L. E. (2020). Manajemen Alpha Zones' Games Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Empati Siswa Sekolah Dasar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 147–166. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art1>
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Bumi Aksara.
- Rahayu, B. A., Permana, I., Keperawatan, M., & Muhammadiyah, U. (2019). Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sutra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Suhada, I. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, W., Maftuh, B., Sjamsuddin, H., & Malihah, E. (2021). Pengembangan Desain Awal Model Resolusi Konflik dalam Pembelajaran IPS/ Early Design Development of Conflict Resolution Models in Social Studies Learning. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(2), 133–148. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i2.11903>
- Susiyanti, I., B., R., & . M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 25–28. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3179>
- Tiyas, N. E. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang*, 8 dan 9.
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Perdana Publishing.